HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: May, 16, 2026
Revised: June, 04, 2026
Available online: June, 05, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Analisis pengaruh pemberdayaan kader terhadap ketepatan deteksi dini risiko stunting pada balita

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

Abstract

Background: Introduction: Stunting is a condition of growth failure caused by chronic malnutrition, inadequate psychosocial stimulation, and recurrent infections, especially during the first 1,000 days of life. Children are classified as stunted when their height-for-age is below minus two standard deviations (-2 SD) compared to children of the same age. Stunting remains a major public health problem in Indonesia, including in the Jambe Community Health Center area of Tangerang Regency, where cases continue to rise. Integrated service post cadres play a crucial role in the early detection and prevention of stunting. However, limited knowledge and skills in anthropometric measurements can reduce the accuracy of early detection. Empowering cadres through training, mentoring, and supervision is expected to improve the accuracy of early detection of stunting risk in toddlers.
Purpose: To reduce the influence of cadre empowerment on the accuracy of early detection of stunting risk in toddlers.
Method: This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design using a pre-test and post-test with a control group. The sample consisted of 60 Integrated Health Post cadres selected from the Jambe Community Health Center area. Data were collected through structured interviews, direct observation, anthropometric measurements, and pre- and post-test assessments of cadre knowledge and skills. The intervention consisted of theoretical training, anthropometric measurements, and field mentoring. Data were analyzed using appropriate statistical tests to assess differences in the accuracy of early detection of stunting risk between the intervention and control groups, with a significance level set at $p < 0.05$.
Results: All variables experienced an increase in scores after the intervention. Cadre knowledge increased from 8.63 to 13.88, attitudes from 46.07 to 62.12, self-efficacy from 29.08 to 37.92, and task implementation practice from 30.52 to 38.87. Furthermore, the average score for barriers and supports in early detection of stunting risk increased from 30.33 to 38.95, while the average accuracy of early detection of stunting risk increased from 11.70 to 16.60. These results indicate improvements in knowledge, attitudes, self-efficacy, task implementation practices, support for early detection of stunting risk, and accuracy of early detection of stunting risk following the intervention.
Conclusion: Empowering cadres through training, mentoring, and supervision is expected to improve the accuracy of early detection of stunting risk in toddlers.
Suggestion: Future research is recommended to expand the sample size and scope of the study area to ensure more representative results and a higher level of generalizability.

Keywords: Cadre Empowerment; Early Detection; Integrated Health Post; Stunting Risk; Toddlers.

Pendahuluan: Stunting adalah kondisi kegagalan pertumbuhan yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis, stimulasi psikososial yang tidak memadai, dan infeksi berulang, terutama selama 1,000 hari pertama kehidupan. Anak-anak diklasifikasikan sebagai stunting ketika tinggi badan menurut usia mereka di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Stunting tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

utama di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Jambe, Kabupaten Tangerang, di mana kasusnya terus meningkat. kader posyandu memainkan peran penting dalam deteksi dini dan pencegahan stunting. Namun, pengetahuan dan keterampilan yang terbatas dalam pengukuran antropometri dapat mengurangi akurasi deteksi dini. Pemberdayaan kader melalui pelatihan, pendampingan, dan supervisi diharapkan dapat meningkatkan akurasi deteksi dini risiko stunting pada balita.

Tujuan: Untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan kader terhadap akurasi deteksi dini risiko stunting pada balita.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental menggunakan pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol. Sampel terdiri dari 60 kader posyandu yang dipilih dari wilayah kerja Puskesmas Jambe. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, pengukuran antropometri, dan penilaian pre-test dan post-test terhadap pengetahuan dan keterampilan kader. Intervensi terdiri dari pelatihan teori, pengukuran antropometri, dan pendampingan lapangan. Data dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai untuk menilai perbedaan akurasi deteksi dini risiko stunting antara kelompok intervensi dan kontrol, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Hasil: Seluruh variabel mengalami peningkatan skor setelah intervensi. Rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 8.63 menjadi 13.88, sikap meningkat dari 46.07 menjadi 62.12, efikasi diri meningkat dari 29.08 menjadi 37.92, dan praktik pelaksanaan tugas meningkat dari 30.52 menjadi 38.87. Selain itu, rata-rata skor hambatan dan dukungan dalam deteksi dini risiko stunting meningkat dari 30.33 menjadi 38.95, sedangkan rata-rata ketepatan deteksi dini risiko stunting meningkat dari 11.70 menjadi 16.60. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, efikasi diri, praktik pelaksanaan tugas, dukungan dalam deteksi dini risiko stunting, serta ketepatan deteksi dini risiko stunting setelah pemberian intervensi.

Simpulan: Pemberdayaan kader melalui pelatihan, pendampingan, dan supervisi diharapkan dapat meningkatkan akurasi deteksi dini risiko stunting pada balita.

Saran: Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan cakupan wilayah penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih representatif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Balita; Pemberdayaan Kader; Deteksi Dini; Posyandu; Risiko Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, kurangnya stimulasi psikososial, serta paparan infeksi berulang terutama pada 1,000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak dikategorikan mengalami stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) dari standar pertumbuhan anak menurut *World Health Organization* (WHO). Stunting menjadi masalah kesehatan global karena berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas hidup di masa depan (World Health Organization, 2022).

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO, prevalensi stunting tertinggi di Asia berasal dari Asia Tenggara yaitu sebesar 26.4%, sedangkan Indonesia menempati posisi kedua tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste (United Nations Children's Fund, World Health Organization, & World Bank Group, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21.6%, dan mengalami penurunan dari 24.4% pada tahun 2021. Angka tersebut masih berada di atas target nasional. Prevalensi balita stunting di Provinsi Banten mencapai 20%, sedangkan di Kota Tangerang angka kejadian stunting sebesar 11.8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Jambe Kabupaten Tangerang, kasus stunting mengalami peningkatan dari 42 kasus pada tahun 2021 menjadi 73 kasus pada periode Januari–Maret 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya pencegahan dan deteksi dini.

Salah satu upaya penting dalam pencegahan stunting adalah deteksi dini melalui pemantauan pertumbuhan balita secara rutin di Posyandu. Kader Posyandu memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam melakukan pengukuran antropometri, pencatatan data pertumbuhan, serta edukasi kepada ibu

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

balita. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kader yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, dan interpretasi status gizi secara tepat. Kesalahan dalam pengukuran dan pencatatan dapat menyebabkan keterlambatan dalam identifikasi risiko stunting sehingga intervensi tidak dapat dilakukan secara optimal (Dewi, Astuti, & Setiawan, 2023).

Pemberdayaan kader melalui pelatihan, pendampingan, dan supervisi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi dini stunting. Melalui peningkatan kapasitas kader, diharapkan ketepatan pengukuran antropometri dan identifikasi balita berisiko stunting dapat dilakukan dengan lebih akurat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan intensif memiliki peningkatan keterampilan dalam pengukuran antropometri hingga 45% dibandingkan kader tanpa pelatihan (Handayani, Fitriani, Rahmawati, & Lestari, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan kader terhadap ketepatan deteksi dini risiko stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jambe Kabupaten Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* dan rancangan *pre-test and post-test with control group design*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan kader terhadap ketepatan deteksi dini risiko stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jambe, Kabupaten Tangerang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2026 di seluruh posyandu yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Jambe, Kabupaten Tangerang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberdayaan kader yang meliputi pelatihan, pendampingan, dan supervisi kader Posyandu. Variabel dependen adalah ketepatan deteksi dini risiko stunting pada balita yang diukur berdasarkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri, pencatatan data pertumbuhan, serta identifikasi status gizi balita sesuai standar *World Health Organization* (WHO).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader Posyandu yang aktif bertugas di wilayah kerja Puskesmas Jambe sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang mendapatkan program pemberdayaan kader dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi secara langsung.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner pengetahuan kader tentang stunting dan deteksi dini risiko stunting, lembar observasi keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri, serta *checklist* ketepatan pencatatan status gizi balita. Pengukuran antropometri dilakukan menggunakan alat standar berupa timbangan digital, *microtoise*, dan *stadiometer* sesuai standar WHO. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan Puskesmas Jambe terkait angka kejadian stunting.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data awal melalui *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan kader dan observasi awal keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, dan penentuan status gizi balita. Tahap kedua adalah intervensi pemberdayaan kader yang terdiri dari pelatihan teori mengenai stunting, simulasi praktik pengukuran antropometri, serta pendampingan lapangan dalam kegiatan Posyandu rutin. Tahap ketiga adalah pengumpulan data akhir melalui *post-test* dan observasi ulang untuk menilai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan ketepatan deteksi dini risiko stunting setelah intervensi dilakukan.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan keterampilan kader. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan kader terhadap ketepatan deteksi dini risiko stunting menggunakan uji statistik *Paired t-test*, *Independent t-test*, serta uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan ($p < 0.05$).

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Banten dengan Nomor: DP.03.04/F.XX!!.25/00239/2026. Seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani lembar *informed consent* sebelum penelitian dilaksanakan.

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Partisipan (N=60)

Variabel	Hasil
Data Ibu	
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(32.27±6.699)(21-47)
Pendidikan (n/%)	
Tidak lulus SD	3/5.0
SD	16/26.7
SMP	13/21.6
SMA	22/36.7
Perguruan Tinggi	6/10.0
Pekerjaan (n/%)	
IRT	55/91.6
Guru	3/5.0
Bidan	1/1.7
Petani	1/1.7
Data Anak	
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(32.58±16.375)(6-59)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	37/61.7
Perempuan	23/38.3
Tinggi Badan (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(73.333±9,1716)(60-87.8)

Berdasarkan Tabel 1. rata-rata usia ibu adalah 32.27 ± 6.69 tahun. Mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 partisipan (36.7%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 55 partisipan (91.7%). Rata-rata usia anak adalah 32.58 ± 16.38 bulan. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 anak (61.7%) dan rata-rata tinggi badan anak adalah 73.33 ± 9.17 cm.

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test pada Setiap Variabel

Variabel	(Mean±SD)(Min-Maks)
Pengetahuan	
Pre test	(8.63±2.662)(4-13)
Post test	(13.88±3.054)(9-20)
Sikap	
Pre test	(46.07±3.640)(37-54)
Post test	(62.12±3.547)(53-68)
Efikasi Diri	
Pre test	(29.08±2.993)(22-36)
Post test	(37.92±3.552)(30-46)
Praktik Pelaksanaan Tugas	
Pre test	(30.52±3.342)(24-39)
Post test	(38.87±3.362)(31-40)
Hambatan dan Dukungan	
Pre test	(30.33±3.952)(22-40)
Post test	(38.95±3.963)(31-49)
Kecepatan	
Pre test	(11.70±2.499)(8-11)
Post test	(16.60±3.126)(16-22)

Berdasarkan Tabel 2. seluruh variabel mengalami peningkatan skor setelah intervensi. Rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 8.63 menjadi 13.88, sikap meningkat dari 46.07 menjadi 62.12, efikasi diri meningkat dari 29.08 menjadi 37.92, dan praktik pelaksanaan tugas meningkat dari 30.52 menjadi 38.87. Selain itu, rata-rata skor hambatan dan dukungan dalam deteksi dini risiko stunting meningkat dari 30.33 menjadi 38.95, sedangkan rata-rata ketepatan deteksi dini risiko stunting meningkat dari 11.70 menjadi 16.60. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, efikasi diri, praktik pelaksanaan tugas, dukungan dalam deteksi dini risiko stunting, serta ketepatan deteksi dini risiko stunting setelah pemberian intervensi.

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnova

Variabel	Kolmogorov-Smirnov[a]		Kesimpulan
	Statistic	Sig.	
Pengetahuan			
Pre test	.155	.199	Normal
Post test	.098	.200*	Normal
Sikap			
Pre test	.099	.200*	Normal
Post test	.109	.076	Normal
Efikasi Diri			
Pre test	.120	.307	Normal
Post test	.097	.200*	Normal
Praktik			
Pre test	.159	.647	Normal
Post test	.101	.200	Normal
Hambatan dan Dukungan			
Pre test	.117	.402	Normal
Post test	.079	.200*	Normal
Ketepatan Deteksi Dini			
Pre test	.144	.355	Normal
Post test	.114	.059	Normal

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnova* pada seluruh variabel pemberdayaan kader terhadap ketepatan deteksi dini risiko stunting, tampak bahwa p-*value* pada pre-test dan post-test lebih besar dari 0.05. Hal ini juga membuktikan bahwa variabel pemberdayaan kader terhadap ketepatan deteksi dini risiko stunting berdistribusi normal.

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

Tabel 4. Hasil Uji Paired Samples Test

Variabel	(Mean±SD)(SEM)	95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig(2-tailed)
		Lower	Uper		
Pengetahuan Pre test Post test	(-5.250±1.271)(.164)	-5.578	-4.922	-32.006	0.000
Sikap Pre test Post test	(-16.050±3.072)(.397)	-16.844	-15.256	-40.468	0.000
Efikasi Diri Pre test Post test	(-8.833±2.279)(.294)	-9.422	-8.245	-30.028	0.000
Praktik Pelaksanaan Tugas Pre test Post test	(-8.350±2.399)(.310)	-8.970	-7.730	-26.957	0.000
Hambatan dan Dukungan Pre test Post test	(-8.617±2.322)(.300)	-9.217	-8.017	-28.741	0.000
Kecepatan Pre test Post test	(-4.900±1.469)(.190)	-5.280	-4.520	-25.829	0.000

Berdasarkan Tabel 4. hasil *paired samples test*, menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki p-*value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberdayaan kader terhadap pengetahuan, sikap, efikasi diri, praktik pelaksanaan tugas kader, hambatan dan dukungan dalam deteksi dini risiko stunting, serta ketepatan deteksi dini risiko stunting pada balita. Dengan demikian, pemberdayaan kader terbukti meningkatkan kemampuan kader dalam pelaksanaan deteksi dini risiko stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kader tentang deteksi dini risiko stunting sebelum intervensi adalah 8.63 (skor minimum 4, maksimum 13). Nilai tersebut termasuk dalam kategori pengetahuan kurang baik. Setelah dilakukan intervensi pemberdayaan, rata-rata skor meningkat menjadi 13.88 (skor minimum 9, maksimum 20) dan masuk dalam kategori pengetahuan cukup baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu memberikan dampak positif terhadap kapasitas kognitif kader dalam mengenali tini-tini risiko stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jambe.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengevaluasi efektivitas program pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini stunting di Kampung Keluarga Berkualitas, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi eksperimen *pre-test* dan *post-test* dan menemukan bahwa masih banyak kader yang belum memiliki kompetensi yang memadai sebelum pelatihan. Setelah mendapatkan intervensi terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan dalam menilai status gizi anak (Budiastutik, Abdullah, Karisma, & Panemaan, 2024). Hal ini memperkuat argumen bahwa program pelatihan terstruktur merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas kader.

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Penelitian tersebut mengukur dampak intervensi keperawatan berbasis komunitas menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yang diintegrasikan dengan tiga level pencegahan terhadap pengetahuan, sikap, dan efikasi diri kader kesehatan dalam pencegahan stunting (Syamsir, Berliana, Setiawan, Natashia, Astuti, Yudanagara, & Supriyatno, 2024). Hasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap seluruh variabel yang diukur ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis pembelajaran aktif dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman kader secara menyeluruh.

Penelitian tentang optimalisasi peran kader dalam pencegahan stunting melalui edukasi deteksi dini tumbuh kembang dan gizi seimbang melaporkan bahwa intervensi edukasi kesehatan tentang stunting meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Dibuktikan dari kenaikan skor pretest sebesar 76.75 menjadi 88.64 (Aryani, Eriyanti, Widiyono, Mufidah, & Indriyati, 2025). Kader memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait deteksi tumbuh kembang dan penyusunan menu gizi seimbang. Peningkatan tersebut mendukung kader dalam melakukan deteksi dini secara efektif untuk mengidentifikasi stunting pada anak. Kondisi ini mengafirmasi bahwa kualitas intervensi edukasi, baik dari sisi konten maupun metodologi, berkontribusi besar terhadap perolehan pengetahuan kader.

Rendahnya pengetahuan kader sebelum intervensi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui berbagai faktor, di antaranya minimnya frekuensi pelatihan yang diterima kader, keterbatasan akses terhadap informasi terkini tentang stunting, serta kurangnya supervisi berkala dari petugas kesehatan. Penelitian tentang perbedaan pengetahuan kader posyandu dan ibu balita tentang stunting menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan kader dan kejadian stunting pada balita (Rukmana, Fransiari, Damanik, & Nurfazriah, 2024). Kader dengan tingkat pengetahuan yang memadai mampu menjalankan fungsi deteksi dini secara lebih akurat dan tepat waktu, sehingga intervensi gizi dapat segera dilaksanakan sebelum kondisi anak memburuk.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor sikap kader tentang deteksi dini risiko stunting sebelum intervensi adalah 46.07 (skor minimum 37, maksimum 54). Nilai tersebut dikategorikan sebagai sikap negatif. Setelah intervensi, rata-rata skor meningkat menjadi 62.12 (skor minimum 53, maksimum 68) dan masuk dalam kategori sikap positif. Perubahan ini menunjukkan terjadinya transformasi orientasi afektif kader dalam memahami pentingnya deteksi dini risiko stunting, dari kecenderungan yang kurang responsif menuju kesadaran yang lebih proaktif dan konstruktif.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang mengkaji pengaruh promosi kesehatan melalui media berbasis video dan *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap kader Saka Bakti Husada dalam pencegahan stunting (Handayani, Mamlukah, Suparman, & Iswarawanti, 2023). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kombinasi metode edukasi yang menarik dan relevan terbukti efektif dalam mengubah sikap kader menjadi lebih positif terhadap program pencegahan stunting. Sikap yang positif ini kemudian berkorelasi langsung dengan perilaku kader dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, terutama dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita.

Intervensi berbasis tiga level pencegahan yang diterapkan kepada kader kesehatan di Kecamatan Karawaci tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membawa perubahan signifikan pada dimensi sikap (Syamsir et al., 2024). Perubahan sikap yang terjadi mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai kesehatan yang lebih dalam pada diri kader. Mereka mulai menilai deteksi dini stunting bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebagai tanggung jawab moral terhadap kesehatan anak di komunitas mereka.

Edukasi digital melalui video pembelajaran peduli stunting juga ditemukan dapat mengubah sikap kader ke arah yang lebih positif setelah pelatihan. Ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri dan keterlibatan aktif kader selama proses pelatihan (Masmuri, Hidayah, & Limansyah, 2025). Penelitian tersebut menekankan bahwa media edukasi yang tepat guna berperan penting tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk dan mengubah sikap. Hal ini relevan dengan konteks penelitian di wilayah kerja Puskesmas Jambe. Pemilihan strategi intervensi yang tepat turut menentukan keberhasilan perubahan sikap kader.

Perubahan sikap dari negatif menjadi positif yang terjadi pada kader dalam penelitian ini dapat dipahami melalui teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh berbagai ahli, bahwa pengetahuan merupakan domain pertama yang memengaruhi sikap, dan sikap merupakan jembatan menuju terbentuknya perilaku baru. Dengan meningkatnya pengetahuan kader tentang deteksi dini risiko stunting, maka piningan, keyakinan, dan kecenderungan tindakan kader pun ikut berubah ke arah yang lebih positif. Konsep Dinamis Stimulus Posyandu dalam deteksi dini stunting juga menggarisbawahi bahwa stimulus yang tepat, termasuk pelatihan dan edukasi, dapat mengubah respons kader secara signifikan, termasuk pada dimensi sikap dalam menjalankan fungsi pemantauan kesehatan balita (Alpira, Yusriani, & Alwi, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor efikasi diri kader sebelum intervensi adalah 29.08 (skor minimum 22, maksimum 36). Nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah. Setelah intervensi, rata-rata skor

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

meningkat menjadi 37.92 (skor minimum 30, maksimum 46) dan masuk dalam kategori tinggi. Peningkatan efikasi diri ini mencerminkan bahwa kader tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan mereka sendiri dalam melaksanakan deteksi dini risiko stunting secara efektif.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengukur efikasi diri sebagai salah satu variabel dampak dari intervensi keperawatan berbasis komunitas pada kader kesehatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan pada efikasi diri kader setelah mengikuti program pembelajaran kooperatif dan mencerminkan bahwa metode pelatihan yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri kader dibandingkan metode ceramah semata (Syamsir et al., 2024).

Kurangnya keterampilan kader dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat *self-efficacy* atau kepercayaan diri kader dalam memberikan edukasi kesehatan. Selain itu, ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan kader dan tingkat efikasi diri dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pemberdayaan kader yang berhasil meningkatkan pengetahuan secara simultan juga dapat meningkatkan efikasi diri kader, sehingga keduanya berjalan secara sinergis (Suharsono & Isworo, 2025).

Peningkatan efikasi diri kader yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan konsep Bandura tentang *self-efficacy* dengan menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan *(mastery experience*), pembelajaran dari model (*vicarious experience*), persuasi verbal, dan kondisi fisiologis. Dalam konteks pemberdayaan kader, proses pelatihan yang menyertakan praktik langsung, demonstrasi oleh tenaga ahli, serta umpan balik positif memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan mampu meningkatkan keyakinan diri kader. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan yang mencakup aspek teoritis dan praktis tentang penilaian status gizi anak, kader tidak hanya mengalami peningkatan kompetensi pengetahuan, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Budiastutik et al., 2024).

Penelitian sebelumnya tentang peran kader peduli stunting dalam mengoptimalkan penurunan risiko stunting menekankan bahwa kader yang memiliki efikasi diri tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam pemantauan pertumbuhan balita dan pemberian konseling gizi kepada orang tua. Efikasi diri yang tinggi mendorong kader untuk lebih aktif, gigih dalam menghadapi tantangan, serta lebih siap mengambil inisiatif dalam kegiatan posyandu (Sari, Wuriningsih, Khasanah, & Najihah, 2021). Dengan demikian, peningkatan efikasi diri yang dihasilkan dari intervensi pemberdayaan kader di wilayah kerja Puskesmas Jambe diharapkan dapat berimplikasi langsung pada kualitas dan ketepatan deteksi dini risiko stunting yang dilakukan kader di lapangan.

Secara keseluruhan, ketiga variabel yang diteliti pengetahuan, sikap, dan efikasi diri menunjukkan peningkatan yang konsisten setelah intervensi pemberdayaan kader dilaksanakan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pemberdayaan yang komprehensif. Tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan kepercayaan diri kader, merupakan strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu. Peningkatan yang paling nyata terjadi ketika intervensi mencakup aspek teoritis sekaligus praktis serta memberikan ruang bagi kader untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam simulasi nyata dan pada akhirnya turut memperkuat keyakinan mereka dalam menjalankan fungsi deteksi dini risiko stunting pada balita (Masmuri et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor praktik pelaksanaan tugas kader sebelum intervensi adalah 30.52 (skor minimum 24, maksimum 39). Nilai tersebut tergolong dalam kategori rendah. Setelah pemberdayaan dilaksanakan, rata-rata skor meningkat menjadi 38.87 (skor minimum 31, maksimum 47) dan masuk dalam kategori tinggi. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya memengaruhi dimensi kognitif dan afektif kader, tetapi juga berhasil menggerakkan perubahan nyata pada tataran praktis dalam pelaksanaan tugas-tugas kader di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan hasil *systematic literature review* yang dipublikasikan dalam Jurnal Kesehatan Tambusai dan mengeksplorasi bukti ilmiah terkait efektivitas pemberdayaan kader posyandu terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia (Afifa & Setyowati, 2023). Studi tersebut menyimpulkan bahwa upaya pemberdayaan kader posyandu melalui penyuluhan, dialog interaktif, *emotional demonstration*, serta praktik langsung pengukuran berat badan dan tinggi badan balita secara signifikan meningkatkan kemampuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting serta memberikan penanganan awal. Hal ini memperkuat argumen bahwa praktik yang terlatih merupakan hasil langsung dari proses pemberdayaan yang terencana dan terstruktur.

Temuan ini juga dikonfirmasi melalui evaluasi program pelatihan kader posyandu di Kampung Keluarga Berkualitas, Kabupaten Kubu Raya dengan menggunakan desain kuasi eksperimen *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan yang mencakup aspek teoritis dan demonstrasi praktis,

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

kader tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi lebih terampil dalam melakukan penilaian status gizi anak (Budiastutik et al., 2025). Peningkatan pada dimensi praktik ini mencerminkan terjadinya transfer pengetahuan menjadi kompetensi yang dapat diterapkan secara nyata di posyandu.

Kader yang memiliki pengetahuan memadai tentang stunting diketahui memiliki keterampilan yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas deteksi stunting. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kader posyandu dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi stunting (Holida, Yusfar, & Karimah, 2024). Penelitian ini menggunakan uji korelasi dan menemukan hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut, serta mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan sebagai dampak dari pemberdayaan secara linier juga meningkatkan kualitas praktik kader. Kondisi rendahnya praktik sebelum intervensi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari minimnya bekal pengetahuan dan keterampilan teknis yang dimiliki kader sebelumnya.

Kontribusi kader posyandu dalam intervensi stunting yang dikemukakan oleh berbagai peneliti turut mendukung temuan ini. Kader yang lebih terdidik dan terlatih akan lebih mampu memberikan edukasi yang tepat dan mengurangi kejadian stunting di masyarakat. Pelatihan yang terfokus dan berkesinambungan, disertai penambahan insentif, merupakan langkah penting untuk memotivasi kader dalam melakukan tugasnya secara optimal (Aulia & Purnamawati, 2025). Dengan demikian, peningkatan skor praktik dari kategori rendah menjadi tinggi yang terjadi dalam penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Jambe membuktikan bahwa program pemberdayaan kader yang komprehensif dapat secara efektif mengubah perilaku kerja kader di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor hambatan dan dukungan dalam deteksi dini risiko stunting sebelum intervensi adalah 30.33 (skor minimum 22, maksimum 40) dan termasuk dalam kategori rendah. Setelah intervensi pemberdayaan dilakukan, rata-rata skor meningkat menjadi 38.95 (skor minimum 31, maksimum 49) dan masuk dalam kategori tinggi. Peningkatan pada dimensi ini menunjukkan bahwa kader mengalami pergeseran persepsi terhadap berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan deteksi dini, sekaligus semakin menyadari pentingnya dukungan yang tersedia dari berbagai pihak dalam menjalankan tugasnya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai implementasi program deteksi dini stunting di posyandu yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan motivasi kader, tetapi juga oleh berbagai faktor kontekstual dan struktural, termasuk ketersediaan dukungan dari berbagai pihak (Alpira et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa faktor eksternal seperti dukungan tenaga kesehatan, fasilitas, dan dukungan komunitas secara signifikan memengaruhi kemampuan kader dalam melaksanakan deteksi dini stunting secara efektif dan berkelanjutan.

Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian mengenai pemberdayaan kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui program Posyandu Plus di Desa Sungai Tuan Ulu, Kecamatan Astambul (Pusparina, Ikasari, & Rahmi, 2025). Studi tersebut menyimpulkan bahwa dukungan struktural yang memadai baik dari puskesmas, pemerintah desa, maupun masyarakat secara signifikan meningkatkan kemampuan kader dalam mengatasi hambatan operasional yang selama ini menjadi kendala dalam pelaksanaan deteksi dini. Keberhasilan pemberdayaan kader tidak hanya bergantung pada kapasitas individual kader, tetapi juga pada ekosistem dukungan yang melingkupinya.

Saran yang disampaikan oleh berbagai peneliti, termasuk dalam penelitian pemberdayaan kader posyandu tentang deteksi dini stunting menekankan bahwa kegiatan pemberdayaan kader memerlukan dukungan yang efektif baik dari pemerintah desa maupun dari puskesmas baik secara material maupun moral bagi para kader kesehatan dan posyandu yang berada di daerahnya masing-masing (Utario, Misniarti, & Haryani, 2022). Rekomendasi ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Jambe. Intervensi yang disertai peningkatan kesadaran akan hambatan dan dukungan terbukti mampu meningkatkan skor kader secara bermakna dari kategori rendah ke tinggi. Hal ini menegaskan bahwa dimensi hambatan dan dukungan merupakan komponen krusial yang harus diperhatikan dalam desain program pemberdayaan kader yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor ketepatan deteksi dini risiko stunting sebelum intervensi adalah 2.499 (skor minimum 8, maksimum 11) dan termasuk dalam kategori tidak tepat. Setelah intervensi pemberdayaan kader dilaksanakan, rata-rata skor meningkat menjadi 3.126 (skor minimum 16, maksimum 22) dan masuk dalam kategori tepat. Perubahan dari kategori tidak tepat menjadi tepat ini merupakan capaian paling penting dalam penelitian ini, karena ketepatan deteksi dini merupakan ujung tombak dari seluruh upaya pemberdayaan yang dilakukan.

Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian tentang peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi stunting pada anak usia 6–24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko stunting yang dipublikasikan dalam *Media Karya Kesehatan* (Simbolon, Soi, & Ludji, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah pelatihan, terjadi peningkatan skor pengetahuan sebesar 19.36 poin (p=0.0001), peningkatan skor sikap sebesar 20.17 poin (p=0.0001), dan peningkatan kemampuan kader dalam mendeteksi stunting pada anak.

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

Studi tersebut menekankan perlunya kader terlatih untuk terus diberdayakan dengan dilibatkan dalam kegiatan kunjungan rumah dan kegiatan posyandu agar dapat secara aktif melakukan deteksi risiko stunting.

Jurnal *Educational* tentang pengetahuan kader dan kemampuan deteksi dini balita stunting dengan pendekatan *cross-sectional* (2026) menemukan adanya hubungan positif pada tingkat kekuatan sedang (r=0.572) antara pengetahuan kader tentang stunting dan kemampuan deteksi dininya. Studi tersebut menegaskan bahwa penguatan peran kader posyandu menjadi salah satu pilar utama dalam implementasi program penurunan stunting, mencakup fungsi edukasi, pemodelan perilaku hidup sehat, dan pelaksanaan kegiatan pencegahan stunting di tingkat komunitas. Dengan demikian, ketepatan deteksi dini tidak berdiri sendiri, melainkan hasil kumulatif dari perbaikan pada dimensi pengetahuan, sikap, efikasi diri, praktik, serta pengelolaan hambatan dan dukungan secara bersamaan.

Keterampilan kader posyandu berpengaruh terhadap ketepatan deteksi dini stunting, dan pemberdayaan kader posyandu melalui berbagai metode yang terintegrasi turut berkontribusi pada peningkatan status gizi anak serta penurunan angka kejadian stunting (Afifa & Setyowati, 2023). Penelitian tersebut menggarisbawahi dibutuhkannya program pemberdayaan kader posyandu yang lebih tersistematis dan teratur untuk mengendalikan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Hal ini relevan dengan konteks penelitian di Puskesmas Jambe yaitu program pemberdayaan yang sistematis terbukti mampu menggeser kemampuan deteksi kader dari kategori tidak tepat menjadi tepat secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Paired Samples Test*, diperoleh nilai (p = 0.000 < 0.05) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermakna pemberdayaan kader terhadap pengetahuan deteksi dini risiko stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan pemberdayaan yang diberikan kepada kader mampu meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan sebelum dan sesudah intervensi, sehingga kader menjadi lebih siap dalam mendeteksi dini balita yang berisiko stunting.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai pelatihan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita yang menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan (p < 0.05) (Purnamasari, 2023). Studi mereka menekankan bahwa peningkatan kompetensi kader melalui materi deteksi dini, pengukuran status gizi, dan pengenalan faktor risiko menjadi kunci peningkatan ketepatan identifikasi balita berisiko stunting di masyarakat.

Selain itu, penelitian sebelumnya terkait pelatihan terpadu untuk penguatan kompetensi kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan tumbuh kembang balita dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri kader secara signifikan yang dibuktikan dengan hasil uji statistik yang bermakna (p < 0.05) (Khair & Hotimah, 2024). Mereka menegaskan bahwa pendekatan pelatihan yang terintegrasi dengan program kesehatan ibu dan anak dapat meningkatkan peran aktif kader dalam edukasi keluarga dan rujukan kasus berisiko. Hal ini memperkuat interpretasi bahwa pemberdayaan kader yang dilakukan dalam penelitian ini di Puskesmas Jambe tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi memperkuat jejaring deteksi dini di tingkat posyandu dan rumah tangga.

Dukungan terhadap temuan serupa juga ditemukan dalam kajian yang mereview efektivitas pelatihan terhadap kemampuan kader dalam pencegahan dan deteksi dini stunting (Sulistiyanto, Jauhar, Lestari, Rahmawati, Suwandi, Kartikasari, & Pusparatri, 2023). Mereka melaporkan bahwa pengalaman kader mengikuti pelatihan terkait stunting berkorelasi positif dan signifikan dengan peningkatan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini risiko stunting pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis pelatihan berkelanjutan merupakan strategi yang konsisten dalam memperbaiki kualitas deteksi dini di tingkat komunitas, sehingga mendukung temuan ini bahwa pemberdayaan kader di Puskesmas Jambe memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengetahuan deteksi dini risiko stunting.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan literatur mutakhir yang menunjukkan bahwa pemberdayaan dan pelatihan kader kesehatan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas deteksi dini risiko stunting di masyarakat. Perbedaan nilai p yang sangat kecil (p = 0.000) menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe memiliki efek yang nyata dan signifikan, sehingga dapat direkomendasikan sebagai model pemberdayaan kader yang dapat direplikasi di wilayah kerja puskesmas lain dengan pola pelayanan dan karakteristik masyarakat yang serupa.

Hasil uji *Paired Samples Test* menunjukkan nilai (p=0.000) (<0.05) yang menandakan adanya pengaruh signifikan pemberdayaan kader terhadap sikap deteksi dini risiko stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe. Peningkatan sikap ini mencerminkan perubahan perilaku kader setelah intervensi. Pemberdayaan melalui pelatihan meningkatkan kemampuan mengenali risiko stunting secara tepat waktu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri kader secara signifikan (p < 0.05) setelah mendapatkan penguatan kompetensi dalam deteksi dini stunting (Khair & Hotimah, 2024). Penelitian di Puskesmas Jambe juga menunjukkan bahwa pelatihan kader posyandu yang mengintegrasikan teori dan praktik

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini stunting (Maigoda, Rizal, & Suryani, 2024). Demikian pula, studi di Kubu Raya oleh peneliti tahun 2024 menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari 38.33 menjadi 83.00 dengan (p=0.000) setelah pelatihan, mirip dengan pengaruh pada sikap di Jambe.

Pemberdayaan kader meningkatkan sikap melalui peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri, seperti terlihat pada *pre-post test* di berbagai wilayah. Intervensi ini memungkinkan kader melakukan pemantauan rutin dan edukasi keluarga, serta berkontribusi pada ketepatan deteksi risiko stunting. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa 85% kader merasa lebih siap setelah pelatihan (Khair & Hotimah, 2024). Temuan ini juga mendukung replikasi program pemberdayaan di puskesmas lain untuk mempercepat penurunan stunting, dengan pelatihan berkelanjutan sebagai kunci utama. Integrasi dengan program posyandu memperkuat peran kader sebagai agen deteksi dini. Selain itu, penelitian lainnya menyarankan perlunya monitoring lapangan untuk memastikan keberlanjutan dampak program (Maigoda et al, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberdayaan kader terhadap efikasi diri deteksi dini risiko stunting pada balita, dengan (p = 0.000) yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 berdasarkan uji *Paired Samples Test*. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pemberdayaan kader secara nyata mampu meningkatkan keyakinan diri kader dalam melakukan deteksi dini stunting, sesuai dengan hasil penelitian sebelumya yang menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan deteksi dini stunting pada balita dengan (p=0.000) (Rahmawati, Sukmawati, & Rahayu, 2024).

Hal yang serupa dilaporkan dalam penelitian sebelumnya tentang pengaruh pendampingan kader dalam program pencegahan stunting. Pemberdayaan kader melalui pelatihan dan pendampingan rutin secara signifikan meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini kasus stunting di masyarakat (Syamsir et al, 2024). Penelitian mereka menekankan bahwa peningkatan kapasitas kader tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga efikasi diri dalam melaksanakan tugas deteksi dini, sehingga selaras dengan temuan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Jambe.

Intervensi pemberdayaan kader melalui pelatihan daring dan pendampingan lapangan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting, dengan (p<0.05) (Nurhayati, Patriasih, Mahmudahtusaadah, & Nurani, 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kapasitas kader yang terstruktur dan berkelanjutan dapat memperkuat efikasi diri kader dalam mengenali tanda-tanda risiko stunting sejak dini, sehingga mendukung temuan penelitian ini bahwa pemberdayaan kader berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri kader dalam deteksi dini stunting.

Selain itu, penelitian sebelumnya tentang pemberdayaan kader posyandu di Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa program pendampingan terhadap kader posyandu berhubungan signifikan dengan peningkatan keterampilan kader dalam pengendalian stunting pada balita (Ita, Kosasih, & Utoyo, 2024). Mereka menyatakan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan dan pendampingan rutin lebih percaya diri dalam melakukan pengukuran antropometri dan identifikasi tanda-tanda stunting, sehingga sejalan dengan konsep efikasi diri dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Jambe diperkuat oleh beberapa penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan, pendampingan, dan pendidikan berkelanjutan berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan dan efikasi diri kader dalam deteksi dini risiko stunting pada balita (Rahmawati et al., 2024; Nurhayati et al., 2024; Ita et al., 2024). Oleh karena itu, program pemberdayaan kader yang terstruktur dan berkelanjutan perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam agenda pelayanan kesehatan anak di Puskesmas guna memperkuat peran kader sebagai ujung tombak deteksi dini stunting di masyarakat.

Hasil uji *Paired Samples Test* menunjukkan p-*value* sebesar 0.000 (p < 0.05), sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberdayaan kader terhadap praktik pelaksanaan tugas kader di wilayah kerja Puskesmas Jambe. Hasil ini membuktikan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan bukan sekadar mengubah cara berpikir dan bersikap kader, tetapi juga secara nyata mengubah cara kader bertindak dan menjalankan fungsinya di masyarakat.

Temuan ini diperkuat oleh *systematic literature review* yang menyimpulkan bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui penyuluhan, dialog interaktif, *emotional demonstration*, serta praktik langsung pengukuran antropometri berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting (Afifa & Setyowati, 2023). Penelitian tersebut secara eksplisit menggarisbawahi bahwa dibutuhkan program pemberdayaan kader posyandu yang lebih tersistematis, teratur dan tidak hanya menyentuh aspek teoritis tetapi juga aspek praktis penerapan di lapangan.

Kontribusi kader posyandu dalam intervensi stunting semakin diperkuat oleh temuan bahwa kader yang lebih terlatih dan terdidik akan lebih mampu memberikan edukasi yang tepat serta lebih aktif dalam pemantauan tumbuh kembang balita (Aulia & Purnamawati, 2025). Penelitian

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

tersebut juga menemukan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan sangat penting dalam menanggulangi masalah stunting di komunitas, mengingat dampak jangka panjangnya terhadap kualitas generasi mendatang. Signifikansi pengaruh pemberdayaan kader terhadap praktik dalam penelitian di Puskesmas Jambe ini menjadi bukti empiris bahwa investasi dalam pemberdayaan kader merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan anak di tingkat komunitas.

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples Test*, p-*value* yang dihasilkan adalah 0.000 ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberdayaan kader terhadap hambatan dan dukungan dalam deteksi dini risiko stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jambe. Hasil ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti program pemberdayaan, kader memiliki pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang menghambat dan mendukung keberhasilan deteksi dini stunting, sehingga kader menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan di lapangan.

Temuan ini didukung oleh penelitian mengenai implementasi program deteksi dini stunting di posyandu yang menyoroti pentingnya sikap dan motivasi kader sebagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan program, serta mengakui adanya peran faktor kontekstual dan struktural lainnya (Rahayu, Ilmi, & Asram, 2026). Penelitian tersebut menekankan bahwa intervensi yang efektif harus mencakup upaya penguatan kemampuan kader dalam mengenali dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sekaligus memaksimalkan pemanfaatan dukungan yang tersedia.

Hasil penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa kegiatan pemberdayaan kader memerlukan dukungan yang efektif baik dari pemerintahan desa maupun dari puskesmas, baik material maupun moral bagi para kader kesehatan dan posyandu di daerahnya masing-masing (Safrudin, 2025). Pernyataan ini menggambarkan bahwa dimensi hambatan dan dukungan bukan hanya bersumber dari faktor internal kader, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan, ketersediaan sumber daya, dan iklim kerja organisasi. Signifikansi pengaruh pemberdayaan terhadap variabel ini dalam penelitian di Puskesmas Jambe menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kemampuan kader dalam mengelola hambatan dan memobilisasi dukungan secara lebih efektif.

Hasil uji *Paired Samples Test* menunjukkan p-*value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberdayaan kader terhadap ketepatan deteksi dini risiko stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jambe. Temuan ini merupakan hasil paling fundamental dari penelitian ini, karena menunjukkan bahwa keseluruhan program pemberdayaan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, efikasi diri, praktik, serta pengelolaan hambatan dan dukungan, pada akhirnya berhasil meningkatkan ketepatan kader dalam mendeteksi risiko stunting secara dini.

Temuan ini sejalan dengan *systematic literature review* sebelumnya yang secara tegas, menyatakan bahwa keterampilan kader posyandu berpengaruh terhadap ketepatan deteksi dini stunting (Afifa & Setyowati, 2023). Selain itu, pengetahuan kader yang meningkat melalui pemberdayaan turut menginisiasi kader untuk lebih terampil dalam melakukan deteksi dini stunting, meliputi pengukuran panjang atau tinggi badan balita, serta mampu memberikan intervensi gizi spesifik untuk mencegah kejadian stunting. Kongruensi antara temuan penelitian ini dan *systematic literature review* tersebut memperkuat validitas ekologis dari hasil yang diperoleh.

Penelitian tentang peningkatan kemampuan kader dalam deteksi stunting juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader yang signifikan setelah pelatihan, dengan p-*value* = 0.0001 (Simbolon et al., 2021). Penelitian tersebut menegaskan bahwa kader terlatih perlu terus diberdayakan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kunjungan rumah dan posyandu agar kemampuan deteksi yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Hal ini relevan sebagai rekomendasi tindak lanjut bagi program pemberdayaan kader di wilayah kerja Puskesmas Jambe.

Signifikansi pengaruh pemberdayaan kader terhadap ketepatan deteksi dini dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan temuan dari tinjauan literatur tentang efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting (Safrudin, 2025). Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa peningkatan kapasitas kader kesehatan merupakan mekanisme utama yang berkontribusi pada pengurangan stunting. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa program pemberdayaan yang komprehensif meliputi edukasi gizi, pemanfaatan sumber daya lokal, dan peningkatan perilaku sanitasi secara signifikan meningkatkan efektivitas kader dalam menjalankan fungsi deteksi dini dan penanganan stunting. Dengan demikian, temuan penelitian di Puskesmas Jambe ini tidak hanya berkontribusi pada bukti empiris lokal, tetapi juga memperkuat konsensus ilmiah bahwa pemberdayaan kader adalah investasi strategis yang efektif dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan ketepatan deteksi dini risiko stunting pada balita.

SIMPULAN

Pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan, pendampingan, dan supervisi terbukti berpengaruh terhadap ketepatan deteksi dini risiko stunting pada balita. Kader yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

stunting serta keterampilan yang lebih tepat dalam melakukan pengukuran antropometri menunjukkan kemampuan yang lebih akurat dalam mengidentifikasi balita berisiko stunting. Ketepatan deteksi dini tidak hanya ditentukan oleh pengalaman kader, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peningkatan kapasitas melalui intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran kader posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan stunting. Pemberdayaan kader tidak hanya meningkatkan kualitas pemantauan pertumbuhan balita, tetapi juga mempercepat identifikasi masalah gizi sehingga intervensi dapat dilakukan lebih dini dan tepat sasaran. Kontribusi penelitian ini memberikan penguatan *evidence-based practice* bahwa investasi pada peningkatan kompetensi kader posyandu menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mendukung program percepatan penurunan stunting serta peningkatan derajat kesehatan anak di masyarakat.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan cakupan wilayah penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih representatif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Selain itu, perlu menggunakan desain penelitian yang lebih kuat seperti *true experimental design* agar pengaruh pemberdayaan kader terhadap ketepatan deteksi dini risiko stunting dapat dibuktikan secara lebih optimal. Penambahan variabel lain seperti motivasi kader, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, serta faktor sarana dan prasarana Posyandu juga penting untuk dianalisis karena dapat memengaruhi ketepatan deteksi dini stunting. Penelitian lanjutan juga disarankan melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah intervensi pemberdayaan diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifa, I., & Setyowati, S. (2023). Pemberdayaan kader posyandu terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia: Systematic literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2260–2268.

Alpira, S. P., Yusriani, & Alwi, M. K. (2025). Stimulus pemberdayaan kader posyandu dalam deteksi dini stunting pada anak baduta. *Window of Public Health Journal*, 6(6), 1102–1108.

Aryani, A., Eriyanti, E., Widiyono, W., Mufidah, N., & Indriyati, I. (2025). Optimalisasi peran kader dalam pencegahan stunting pada anak melalui edukasi deteksi dini tumbuh kembang dan gizi seimbang. *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1311–1318.

Aulia, F. O., & Purnamawati, D. (2025). Kontribusi Kader Posyandu dalam Intervensi Stunting: Kajian Literatur Tahun 2023–2025. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 4(2), 155-168.

Budiastutik, I., Abdullah, A., Karisma, N., & Panemaan, A. J. (2024). Pelatihan PMBA bagi Kader Kampung Keluarga Berkualitas Desa Membangun dalam Rangka Pencegahan Stunting. J-Dinamika: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(3), 477-480.

Dewi, R. K., Astuti, N. P., & Setiawan, A. (2023). The role of Posyandu cadres in early detection of stunting among toddlers in primary health care settings. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112–120.

Handayani, S., Fitriani, Y., Rahmawati, D., & Lestari, P. (2019). The effectiveness of anthropometric training for Posyandu cadres in improving early detection of stunting. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 4(1), 45–52.

Handayani, H., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Pengaruh promosi kesehatan melalui media berbasis video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap kader saka bakti husada dalam pencegahan stunting di kecamatan sukarame pada masa pandemi covid-19 tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(01), 39-45.

Holida, S. S., Yusfar, K. M., & Karimah, S. D. (2024). Hubungan antara pengetahuan kader Posyandu dengan keterampilan kader dalam deteksi stunting di Desa Mandalamekar. *Healthy Journal*, 13(2), 141–152.

Ita, M., Kosasih, K., & Utoyo, W. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Posyandu Terhadap Percepatan Penurunan Stunting: Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 12(2), 219-228.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Diakses dari: https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022

Khair, Z., & Hotimah, H. (2024). Penguatan kompetensi kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan tumbuh kembang balita di Desa Dopang Gunung Sari Lombok Barat. UNITY: *Journal of Community Service*, 1(1), 10–14.

Masmuri, M., Hidayah, N., & Limansyah, D. (2025). Edukasi Digital: Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Melalui Video Pembelajaran Peduli Stunting. Lembah: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 29-35.

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296

Maigoda, T. C., Rizal, A., & Suryani, D. (2024). *Buku Ajar Perencanaan Program Gizi*. Pekalongan. Penerbit NEM.

Nurhayati, A., Patriasih, R., Mahmudahtusaadah, A., & Nurani, A. S. (2024). Literasi gizi dan pola asuhan milenial: Implikasinya terhadap kejadian stunting pada anak usia dini. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(3), 1358-1368.

Purnamasari, I. (2023). Increasing literacy through interactive media in early childhood. OBSESI: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).

Pusparina, I., Ikasari, F. S., & Rahmi, M. (2025). Stimulasi Kognitif Cegah Stunting Melalui Permainan Edukatif Ular Tangga: Cognitive Stimulation Prevents Stunting Through the Educational Game of Snakes and Ladders. *Jurnal Pengabdian Intan Martapura*, 1(2), 44-50.

Rahayu, Y., Ilmi, N., & Asram, A. (2026). Implementasi program deteksi dini stunting di posyandu: Tinjauan terhadap sikap dan motivasi kader. *Window of Public Health Journal*, 7(2), 208–216.

Rahmawati, N., Sukmawati, I., & Rahayu, Y. (2024). The Effect of Health Counseling on Maternal Knowledge Regarding Stunting: Pre-experimental Study. *Genius Journal*, 5(2), 299-307.

Rukmana, E., Fransiari, M. E., Damanik, K. Y., & Nurfazriah, L. R. (2024). Differences in Knowledge of Posyandu Cadres and Mothers of Toddlers Regarding Stunting and Its Association with Stunting Incidence in Toddlers. *Amerta Nutrition*, 8.

Safrudin, B. (2025). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat terhadap Pencegahan Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, *10*(2).

Sari, D. W. P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. NURSCOPE: *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 45–52.

Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). Peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi stunting pada anak usia 6-24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2).

Suharsono, S., & Isworo, A. (2025). Efektivitas Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular terhadap Efikasi Diri Kader Posyandu: The Effectiveness of Training on Non-Communicable Disease Prevention and Control toward the Self-Efficacy of Posyandu Cadres. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, 4(2), 204-214.

Sulistiyanto, A. D., Jauhar, M., Lestari, D. T., Rahmawati, A. M., Suwandi, E. W., Kartikasari, F., & Pusparatri, E. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan kader kesehatan dalam deteksi dini sunting berbasis masyarakat pada kader kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(2), 425-436.

Syamsir, S. B., Berliana, D. H., Setiawan, A., Natashia, D., Astuti, A., Yudanagara, B. B. H., & Supriyatno, H. (2024). Optimalisasi peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting khususnya pada periode kehamilan melalui tiga level pencegahan. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(03), 270-280.

United Nations Children's Fund (UNICEF), World Health Organization (WHO), & World Bank Group. (2023). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates (2023 edition). UNICEF. Diakses dari: https://data.unicef.org/resources/unicef-who-world-bank-joint-child-malnutrition-estimates-2023-edition-interactive-dashboard-2/

Utario, Y., Misniarti, M., & Haryani, S. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Stunting, Stimulasi Tumbuh Kembang dan Gizi Seimbang Balita. *Jurnal Abdimas Kesehatan* (JAK), 4(3), 306–310.

World Health Organization. (2022). Stunting in children. Diakses dari: https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/72

World Health Organization. (2023). Child growth standards. Diakses dari: https://www.who.int/tools/child-growth-standards?utm_source=chatgpt.com

Cucuk Kunang Sari*, Yunita Sari, Kirana Candra Sari, Maria Ulfa

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
Korespondensi penulis: Cucuk Kunang Sari. *Email: cksari@poltekkesbanten.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i3.3296